AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education
Volume 05 No. 01 Desember 2025
P-ISSN : 2774-6402 E-ISSN : 2774-8065

PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI TENTANG URGENSI PROGRAM MANASIK HAJI BAGI SISWA USIA DINI

Anas Rangga Buana Hanafi[1], Alfina Sekar[2], Annisa Nurhasanah[3]
[1]Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, [1,2]Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan
anasrangga@uinkhas.ac.id, alfina@gmail.com, annisa667@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) STAI Sumatera Medan terhadap urgensi program manasik haji bagi siswa usia dini, ditinjau dari aspek akademik, pembentukan karakter, serta pembiayaan dan kebermanfaatannya dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh mahasiswa dan dua dosen PIAUD STAI Sumatera Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pelaksanaan program manasik haji. Mereka menilai kegiatan ini bukan sekadar simulasi ibadah, tetapi sarana strategis untuk mengenalkan rukun Islam kelima secara kontekstual dan menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pengalaman nyata. Dari sisi akademik, kegiatan manasik haji dinilai efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Dari sisi pembentukan karakter, program ini dianggap mampu menumbuhkan nilai religius, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab sejak dini. Adapun dari sisi pembiayaan, mahasiswa menilai kegiatan ini sebagai investasi spiritual yang sepadan dengan manfaat jangka panjangnya bagi anak, guru, dan lembaga pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa PIAUD STAI Sumatera Medan memiliki kesadaran akademik dan spiritual yang kuat terhadap pentingnya program manasik haji sebagai wahana pembentukan generasi Qurani yang berkarakter Islami melalui pembelajaran yang bermakna dan berbasis pengalaman.

Kata Kunci: Manasik Haji, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam

ABSTRACT: This study aims to describe the perceptions of students in the Early Childhood Islamic Education (PIAUD)

Program at STAI Sumatera Medan regarding the urgency of the Hajj simulation program (*manasik haji*) for early childhood learners, viewed from academic, character-building, and financial-benefit aspects within the context of Islamic education. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving ten students and two lecturers from the PIAUD program. The findings reveal that the students have a highly positive perception of the *manasik haji* program. They view it not merely as a ritual simulation but as a strategic educational medium to introduce the fifth pillar of Islam contextually and to instill Islamic values through real-life experiences. Academically, the program is considered effective in integrating children's cognitive, affective, and psychomotor aspects through experiential learning. In terms of character formation, it helps cultivate religious awareness, discipline, cooperation, and responsibility from an early age. Regarding financing, students regard the program as a spiritual investment that provides long-term benefits for children, teachers, and educational institutions. The study concludes that PIAUD students at STAI Sumatera Medan possess strong academic and spiritual awareness of the importance of the *manasik haji* program as a meaningful experiential learning medium for shaping a Qur'anic generation with Islamic character.

Keywords: Hajj Rituals, Character Education, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam Anak Usia Dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan spiritualitas anak sejak dini (Ritonga, 2024; Rohmah & Arifin, 2025). Pendidikan pada masa usia dini bukan hanya menyiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan yang menjadi dasar perilaku sepanjang hayat (Alijaya et al., 2023; H. Munawaroh, 2021; Wahyuni & Ritonga, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman adalah melalui kegiatan pembiasaan dan pengalaman langsung terhadap ajaran Islam. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut ialah pelaksanaan program manasik haji bagi anak usia dini. Program ini bertujuan untuk mengenalkan rukun Islam kelima secara sederhana dan kontekstual kepada anak-anak, sekaligus menanamkan nilai religius, ketaatan, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui simulasi ibadah haji yang menyenangkan (Muslim, 2023; Nurhayati, 2022; Rahmawati, 2023).

Program manasik haji bagi anak usia dini telah banyak dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam anak usia dini di berbagai daerah di Indonesia.

Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran berbasis pengalaman yang membantu anak memahami makna ibadah haji melalui permainan edukatif. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya mengenal tata cara ibadah haji, tetapi juga memahami nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan gotong royong. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2021) menunjukkan bahwa kegiatan manasik haji dapat meningkatkan nilai agama dan moral anak usia dini secara signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni et al. (2024) yang menemukan bahwa pelaksanaan manasik haji memberikan kontribusi terhadap perkembangan spiritual dan sosial anak-anak di lembaga pendidikan Islam anak usia dini.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pelaksanaan program manasik haji di lembaga pendidikan anak usia dini, bukan pada pandangan calon pendidik sebagai agen utama yang kelak akan menerapkan program tersebut. Persepsi mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini terhadap urgensi program manasik haji menjadi penting dikaji karena mahasiswa merupakan calon guru yang akan mempraktikkan, mengembangkan, dan mengevaluasi program tersebut dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini di masa depan. Persepsi mereka akan sangat memengaruhi bagaimana nilai-nilai keagamaan diperkenalkan dan diinternalisasikan kepada anak-anak usia dini.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan (STAI Sumatera Medan), yang merupakan salah satu perguruan tinggi Islam di Kota Medan yang memiliki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Program studi ini memiliki visi untuk menghasilkan calon pendidik yang profesional, kreatif, dan berakhlakul karimah dalam bidang pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam. STAI Sumatera Medan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik mahasiswa yang beragam secara sosial dan kultural, sehingga dapat memberikan gambaran yang kaya mengenai persepsi terhadap urgensi program manasik haji dalam pendidikan Islam anak usia dini. Selain itu, mahasiswa di program studi ini telah mendapatkan berbagai mata kuliah keislaman dan pedagogik yang relevan, sehingga mereka dianggap memiliki kemampuan reflektif terhadap nilai dan praktik keagamaan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan tentang urgensi program manasik haji bagi siswa usia dini dari dua sudut pandang utama. Pertama, untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa mengenai urgensi program manasik haji ditinjau dari sisi akademik dan pembentukan karakter anak. Kedua, untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa mengenai urgensi program tersebut dari sisi pembiayaan dan kebermanfaatannya dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini. Dengan dua fokus ini, penelitian berupaya

memberikan gambaran komprehensif tentang pandangan calon pendidik terhadap nilai edukatif dan praktis dari program manasik haji pada anak usia dini (Muslim, 2023; Ritonga, 2024; Safitri, 2025).

Distingsi penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menyoroti persepsi mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sebagai calon pendidik, bukan guru aktif atau peserta didik, sehingga memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap urgensi pelaksanaan manasik haji di lembaga pendidikan anak usia dini. Kedua, penelitian ini mengkaji urgensi manasik haji dari dua dimensi, yaitu dimensi akademik dan karakter anak serta dimensi pembiayaan dan kebermanfaatan, yang sebelumnya jarang dibahas secara bersamaan dalam penelitian serupa. Ketiga, penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan, yang hingga kini belum banyak diteliti dalam konteks persepsi mahasiswa terhadap implementasi pendidikan keagamaan anak usia dini, khususnya program manasik haji. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam memperkaya literatur tentang pendidikan Islam anak usia dini, terutama pada bidang pengenalan ibadah haji.

Kontribusi teoritis penelitian ini adalah memperluas pemahaman tentang bagaimana persepsi calon pendidik Islam terbentuk terhadap program-program keagamaan anak usia dini, khususnya manasik haji. Secara konseptual, hasil penelitian ini akan memperkuat teori tentang pentingnya pengalaman keagamaan langsung dalam membentuk karakter dan nilai spiritual anak sejak dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas teori pembelajaran berbasis praktik dalam pendidikan Islam anak usia dini yang menekankan pada pengalaman konkret sebagai sarana internalisasi nilai agama. Dalam konteks akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang hubungan antara persepsi calon guru dan implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam di tingkat pendidikan anak usia dini.

Secara praktis, penelitian ini memiliki relevansi langsung terhadap pengembangan kurikulum, pelatihan, dan praktik pendidikan Islam anak usia dini. Bagi pengelola program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat materi perkuliahan yang berhubungan dengan praktik keagamaan anak usia dini, termasuk strategi pelaksanaan program manasik haji. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang kegiatan keagamaan yang efektif dan efisien sesuai kemampuan anak dan kondisi lembaga. Sementara bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam, penelitian ini memberikan pandangan empiris mengenai pentingnya integrasi kegiatan manasik haji dalam kurikulum pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan.

Melalui penelitian ini, diharapkan terwujud pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan memaknai urgensi program manasik haji dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak sejak dini. Dengan persepsi yang positif dan pemahaman yang komprehensif, para calon pendidik diharapkan mampu menjadi agen pembawa perubahan dalam pendidikan Islam anak usia dini yang berorientasi pada nilai, moral, dan pengalaman keagamaan yang bermakna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan Islam anak usia dini yang lebih aplikatif, inspiratif, dan berlandaskan nilai-nilai Islami yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan tentang urgensi program manasik haji bagi siswa usia dini, baik dari sisi akademik dan pembentukan karakter anak maupun dari sisi pembiayaan dan kebermanfaatan program tersebut dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sementara pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada satu kasus tertentu yang dianggap representatif dan bermakna, yaitu mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan.

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang memiliki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang aktif dalam pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai keislaman. Selain itu, mahasiswa program studi ini telah dibekali dengan mata kuliah keagamaan dan pedagogik yang relevan, seperti metodologi pembelajaran anak usia dini, pendidikan karakter Islami, dan pendidikan ibadah anak usia dini. Dengan demikian, mahasiswa di kampus ini dianggap memiliki wawasan yang cukup dalam menilai urgensi program manasik haji dari berbagai sudut pandang akademik dan praktis. Keberagaman latar belakang mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan juga menjadi alasan penting pemilihan lokasi, karena hal tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pandangan yang beragam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian melalui wawancara

mendalam dan observasi lapangan. Informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan yang telah menempuh minimal semester lima, karena pada jenjang ini mahasiswa telah memiliki pengalaman belajar yang cukup dalam bidang pendidikan anak usia dini dan telah mengikuti kegiatan praktik lapangan atau observasi pendidikan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang mahasiswa yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria relevansi dan keterlibatan akademik mereka terhadap isu pendidikan anak usia dini berbasis keislaman. Selain itu, data tambahan juga diperoleh dari dua dosen pengampu mata kuliah pendidikan Islam anak usia dini dan manajemen program pembelajaran PAUD Islami untuk memperkaya perspektif akademik terhadap fenomena yang dikaji.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen resmi kampus, seperti profil program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, kurikulum pembelajaran, laporan kegiatan akademik, serta literatur ilmiah yang relevan berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan program manasik haji, pendidikan karakter Islami, dan pendidikan anak usia dini. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat hasil temuan lapangan dan memberikan konteks teoritis terhadap hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi ruang bagi informan dalam mengemukakan pandangannya secara bebas namun tetap terarah pada fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung interaksi mahasiswa dengan materi perkuliahan dan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai keislaman. Sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, seperti silabus, laporan kegiatan, dan dokumen akademik lainnya.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu

mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh informan. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan validitas, kredibilitas, dan reliabilitas hasil penelitian sehingga temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Sumatera Medan tentang Urgensi Program Manasik Haji bagi Siswa Usia Dini Ditinjau dari Sisi Akademik dan Pembentukan Karakter Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan memiliki persepsi positif terhadap urgensi pelaksanaan program manasik haji bagi siswa usia dini. Berdasarkan wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi akademik, ditemukan bahwa mahasiswa memandang program manasik haji bukan sekadar kegiatan simbolik atau seremonial, melainkan merupakan sarana strategis untuk memperkenalkan rukun Islam kelima secara kontekstual dan membentuk karakter anak melalui pengalaman keagamaan yang bermakna.

Dari sisi akademik, mahasiswa menilai bahwa program manasik haji memiliki nilai edukatif yang tinggi karena memberikan pengalaman belajar langsung yang sejalan dengan pendekatan *experiential learning* dalam pendidikan anak usia dini. Salah seorang informan mahasiswa menyampaikan: "Program manasik haji sangat penting diperkenalkan sejak dini karena melalui kegiatan ini anak-anak bisa belajar secara konkret. Mereka tidak hanya mendengar penjelasan tentang haji, tetapi juga melihat dan mempraktikkannya, sehingga lebih mudah memahami maknanya."

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Kolb (2014)dalam teori *experiential learning*, yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik mengalami langsung proses belajar melalui aktivitas nyata yang melibatkan perasaan, pikiran, dan tindakan. Dalam konteks pendidikan Islam, pengalaman langsung dalam kegiatan manasik haji dapat memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai ibadah dan spiritualitas yang tidak dapat diperoleh secara kognitif semata.

Mahasiswa juga menganggap bahwa pelaksanaan program manasik haji membantu anak memahami konsep dasar rukun Islam secara menyenangkan. Dengan metode simulasi dan permainan edukatif, kegiatan ini mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Seorang dosen pengampu mata kuliah *Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini* mengemukakan:
"Melalui kegiatan manasik haji, anak belajar menghafal doa-doa, mengenal simbol-simbol haji seperti Ka'bah, jumrah, dan ihram. Namun yang lebih penting, mereka

juga belajar nilai-nilai kesabaran, kerja sama, dan disiplin dalam suasana yang gembira."

Pandangan ini diperkuat oleh hasil penelitian Munawaroh (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan manasik haji pada lembaga PAUD Islam berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan dan moral anak. Artinya, mahasiswa sebagai calon guru memahami relevansi akademik kegiatan ini tidak hanya sebagai bagian dari pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai metode pedagogis yang efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Dari sisi pembentukan karakter, hampir seluruh informan menyatakan bahwa program manasik haji berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami seperti sabar, disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Seorang mahasiswa lain mengungkapkan:

"Dalam kegiatan manasik, anak-anak belajar antri, mengikuti aturan, dan saling menolong. Hal-hal seperti ini sangat membantu membentuk karakter Islami sejak kecil." Hal ini selaras dengan konsep *character education* dalam Islam yang menekankan pembiasaan perilaku baik melalui praktik nyata (*ta'dib*). Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak tidak cukup dengan teori, melainkan harus melalui latihan dan pembiasaan yang berulang. Dengan demikian, kegiatan manasik haji menjadi wahana strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual secara alami dalam diri anak (Al-Ghazali, 2010; Asari, 2012).

Analisis data juga menunjukkan bahwa mahasiswa memahami keterkaitan antara kegiatan manasik haji dan tujuan pendidikan Islam secara holistik. Mereka menilai bahwa kegiatan ini tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan kebersamaan. Seorang dosen menyatakan "Nilai utama dalam manasik haji adalah pembelajaran tentang ketaatan dan kebersamaan. Anak-anak belajar bahwa dalam Islam setiap ibadah bukan hanya ritual, tetapi juga sarana untuk membentuk jiwa sosial dan spiritual."

Pendapat tersebut memperkuat pandangan Quraish Shihab (2002) bahwa haji mengandung dimensi pendidikan yang melatih manusia untuk tunduk, bersabar, dan menghargai perbedaan. Jika nilai-nilai ini ditanamkan sejak dini melalui kegiatan simulatif seperti manasik haji, maka anak-anak dapat tumbuh dengan karakter religius dan sosial yang seimbang. Selain itu, mahasiswa menilai bahwa pelaksanaan manasik haji juga memperkuat aspek *integrasi kurikulum* antara pembelajaran agama dan pembentukan karakter. Salah satu mahasiswa menyebutkan:

"Program manasik haji bisa dijadikan kegiatan tematik yang mengintegrasikan semua aspek perkembangan anak, seperti bahasa, motorik, sosial emosional, dan nilai agama. Ini sejalan dengan pendekatan holistik PAUD Islam."

Pendapat tersebut mencerminkan pemahaman yang matang terhadap prinsip integratif dalam kurikulum PAUD berbasis Islam sebagaimana diungkapkan oleh para ahli bahwa pembelajaran efektif pada anak usia dini harus menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual agar anak memperoleh pemahaman yang utuh (Fadilah & Wahyuni, 2023; Kurniawan, 2021; Latifah & Siregar, 2022).

Dari hasil analisis, persepsi mahasiswa terhadap urgensi program manasik haji juga mencerminkan kesiapan mereka sebagai calon pendidik untuk mengimplementasikan kegiatan serupa di masa depan. Mereka menyadari pentingnya inovasi dalam memperkenalkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan yang kontekstual dan menyenangkan. Mahasiswa juga menekankan perlunya dukungan kurikulum, fasilitas, dan pelatihan guru agar pelaksanaan manasik haji dapat berjalan efektif.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran akademik dan pedagogis yang tinggi terhadap pentingnya program manasik haji dalam pendidikan anak usia dini. Mereka menilai kegiatan ini tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran agama, tetapi juga penting sebagai sarana pembentukan karakter anak. Persepsi positif ini menunjukkan adanya pemahaman integratif antara dimensi spiritual dan psikopedagogik dalam praktik pendidikan Islam anak usia dini.

Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap persepsi calon pendidik, bukan guru aktif atau praktisi PAUD, dalam menilai urgensi program manasik haji dari sisi akademik dan pembentukan karakter anak. Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa PIAUD tidak hanya memahami nilai ritual keagamaan dalam kegiatan manasik haji, tetapi juga mengaitkannya dengan teori pembelajaran anak dan pendidikan karakter Islami. Temuan ini memperluas wacana teoritis bahwa pengalaman keagamaan pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan ibadah, tetapi juga sebagai strategi pembentukan kepribadian Islami secara integral. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan model pendidikan Islam anak usia dini berbasis pengalaman religius dan pembelajaran nilai melalui praktik langsung.

Persepsi Mahasiswa Program Studi PIAUD STAI Sumatera Medan Mengenai Urgensi Program Manasik Haji bagi Siswa Usia Dini dari Sisi Pembiayaan dan Kebermanfaatannya dalam Konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) STAI Sumatera Medan memiliki persepsi yang positif dan realistis terhadap urgensi program manasik haji bagi siswa usia dini, khususnya dari sisi pembiayaan dan kebermanfaatannya. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa mahasiswa memandang kegiatan

manasik haji bukan sekadar agenda keagamaan tahunan, tetapi juga merupakan investasi pendidikan spiritual yang memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan karakter dan religiusitas anak.

Dari sisi pembiayaan, sebagian besar mahasiswa memahami bahwa pelaksanaan program manasik haji membutuhkan alokasi dana tertentu, terutama untuk penyediaan perlengkapan, transportasi, dan dekorasi miniatur lokasi manasik seperti Ka'bah, Arafah, dan Mina. Namun, mahasiswa menilai bahwa biaya tersebut sepadan dengan manfaat yang diperoleh anak-anak. Salah seorang informan mahasiswa menyampaikan: "Memang biaya manasik haji untuk anak usia dini cukup beragam tergantung lembaganya, tetapi menurut saya itu bukan beban, karena manfaatnya besar. Anak-anak belajar langsung tentang ibadah haji dengan cara yang mereka pahami, dan itu tidak bisa digantikan hanya dengan teori."

Pandangan ini mencerminkan kesadaran mahasiswa bahwa dalam pendidikan Islam, aspek ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tujuan moral dan spiritual. Biaya pelaksanaan manasik haji dipandang sebagai *investasi nilai* yang berdampak pada pembentukan akhlak dan pemahaman keagamaan anak sejak dini. Mahasiswa juga menilai bahwa pembiayaan kegiatan keagamaan seperti manasik dapat dikelola secara kolaboratif melalui kerja sama antara lembaga, orang tua, dan masyarakat agar tidak membebani salah satu pihak. "Menurut saya, lembaga bisa membuat manasik dengan biaya terjangkau kalau semua pihak bekerja sama, misalnya menggunakan alat sederhana atau lokasi sekitar sekolah. Yang penting nilai dan makna ibadahnya tersampaikan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya prinsip *efisiensi dan partisipasi masyarakat* dalam pengelolaan kegiatan pendidikan Islam. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2000) yang menekankan bahwa pendidikan berkualitas tidak selalu ditentukan oleh besar kecilnya biaya, tetapi oleh relevansi dan kebermaknaan kegiatan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dari sisi kebermanfaatan program**,** mahasiswa secara umum menilai bahwa kegiatan manasik haji memberikan manfaat yang luas, baik bagi anak, guru, maupun lembaga pendidikan. Bagi anak usia dini, kegiatan manasik haji menjadi wahana pembelajaran religius yang konkret dan menyenangkan. Melalui simulasi ibadah, anak-anak tidak hanya mengenal rukun Islam kelima, tetapi juga belajar tentang kesabaran, kerja sama, dan disiplin. Salah satu mahasiswa menyampaikan:
"Manasik haji membuat anak belajar tentang antri, sabar menunggu giliran, dan mengikuti arahan guru. Selain itu, anak juga belajar arti taat kepada Allah melalui praktik langsung, bukan hanya lewat cerita."

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami kebermanfaatan manasik haji sebagai sarana *internalisasi nilai-nilai Islam* yang efektif. Dalam

perspektif psikologi pendidikan Islam, pengalaman konkret seperti ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang *social constructivism*, di mana pembelajaran yang bermakna terbentuk melalui interaksi sosial dan aktivitas bersama yang bermakna. Melalui kegiatan manasik, anak memperoleh pemahaman spiritual melalui pengalaman sosial yang mendidik.

Selain itu, mahasiswa juga memandang bahwa kebermanfaatan program manasik haji tidak hanya dirasakan oleh anak, tetapi juga oleh guru dan calon pendidik. Para mahasiswa mengakui bahwa kegiatan tersebut memberikan wawasan praktis tentang bagaimana menerapkan pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif. "Kami sebagai calon guru belajar banyak dari kegiatan manasik. Ternyata mengajarkan nilai Islam bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan, bukan dengan ceramah saja. Ini menjadi inspirasi untuk metode pembelajaran kami nanti."

Pendapat ini menunjukkan bahwa mahasiswa melihat program manasik haji sebagai bentuk *learning by doing* yang tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga sebagai *training pedagogis* bagi calon pendidik. Dalam hal ini, program manasik berfungsi ganda: pertama, sebagai media pendidikan nilai bagi anak; kedua, sebagai pengalaman reflektif bagi mahasiswa calon guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential Islamic learning*).

Dosen pembimbing yang menjadi informan penelitian turut menguatkan pandangan mahasiswa tersebut: "Manasik haji dapat menjadi laboratorium pembelajaran bagi mahasiswa PIAUD. Mereka belajar memadukan teori dan praktik, mengorganisir kegiatan, serta memahami psikologi anak saat beribadah." (Informan: Dosen Pembimbing Akademik)

Dari sudut pandang pendidikan Islam, kegiatan manasik haji mengandung nilai kebermanfaatan yang melampaui dimensi ritual (S. Munawaroh & Yusuf, 2019; Ramli & Dewi, 2023; Ritonga, 2024; Zahra, 2020). Menurut Al-Attas (Al-Attas, 1979), pendidikan Islam sejati adalah proses *ta'dib*, yakni pembentukan adab dan kesadaran spiritual melalui pembiasaan nilai. Dalam konteks ini, kegiatan manasik haji menjadi sarana *ta'dib diniyah* (pembiasaan religius awal) yang berfungsi membangun kesadaran anak tentang nilai ibadah dan kepatuhan kepada Allah secara alami dan menyenangkan.

Lebih jauh, mahasiswa juga menilai bahwa pelaksanaan program manasik haji berdampak positif terhadap citra lembaga pendidikan Islam. Banyak lembaga yang mengadakan kegiatan ini mendapatkan apresiasi dari orang tua dan masyarakat karena dianggap memberikan pengalaman spiritual yang unik dan edukatif bagi anak. Hal ini memperkuat posisi lembaga PAUD Islam sebagai institusi yang tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan religiusitas dan karakter Islami sejak dini.

Analisis mendalam terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran kritis terhadap keseimbangan antara efisiensi biaya dan efektivitas manfaat. Mereka menilai bahwa kegiatan keagamaan seperti manasik haji perlu dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan finansial lembaga dan orang tua, tetapi tidak mengurangi nilai pendidikan yang dikandungnya. Pendekatan moderat seperti ini mencerminkan prinsip *wasathiyah* dalam Islam yakni keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Novelty penelitian ini terletak pada penekanannya terhadap dimensi pembiayaan dan kebermanfaatan program manasik haji dari sudut pandang mahasiswa sebagai calon pendidik Islam. Jika penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada pelaksanaan kegiatan manasik di lembaga PAUD atau dampaknya terhadap anak, penelitian ini justru mengungkap bagaimana calon guru menilai keseimbangan antara nilai ekonomi dan nilai spiritual dari kegiatan tersebut. Temuan ini memperluas perspektif tentang bagaimana pendidikan Islam anak usia dini dapat dikelola secara efektif, efisien, dan bernilai karakter.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PIAUD STAI Sumatera Medan memandang program manasik haji sebagai kegiatan pendidikan yang bernilai tinggi, baik secara spiritual, sosial, maupun akademik. Mereka menegaskan bahwa meskipun kegiatan ini memerlukan biaya tertentu, manfaatnya jauh lebih besar dalam membentuk generasi anak yang berkarakter Islami, berdisiplin, dan memiliki pengalaman religius yang bermakna sejak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) STAI Sumatera Medan terhadap urgensi program manasik haji bagi siswa usia dini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang sangat positif, komprehensif, dan realistis terhadap pelaksanaan program tersebut. Mereka menilai bahwa kegiatan manasik haji tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan rukun Islam kelima, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk karakter, serta memperkaya pengalaman spiritual anak sejak dini. Dari sisi akademik, mahasiswa memahami bahwa kegiatan manasik haji berperan penting dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Anak-anak tidak hanya belajar tentang tata cara ibadah, tetapi juga nilai-nilai moral seperti sabar, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Dari sisi karakter, kegiatan ini dipandang sebagai proses *ta'dib*—pembentukan adab dan kepribadian Islami—melalui pembiasaan nilai

religius secara nyata. Sementara dari sisi pembiayaan dan kebermanfaatan, mahasiswa menilai bahwa pelaksanaan program ini merupakan investasi spiritual yang sepadan dengan manfaat jangka panjangnya. Meskipun memerlukan biaya tertentu, kegiatan ini memberikan dampak besar bagi anak, guru, mahasiswa, dan lembaga pendidikan. Mahasiswa juga menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga, orang tua, dan masyarakat agar kegiatan dapat dilaksanakan secara efisien tanpa mengurangi nilai edukatifnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PIAUD STAI Sumatera Medan memiliki kesadaran akademik, spiritual, dan sosial yang matang. Mereka menilai bahwa program manasik haji berperan strategis dalam membentuk generasi Qurani yang berkarakter Islami melalui pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berlandaskan pengalaman keagamaan yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. King Abdul Aziz University.

Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Fikr.

Alijaya, A., Komarudin, O., & Fandini, I. (2023). Pelatihan Manasik Haji bagi Anak Usia Dini di RA Darul Ma'arif Pamanukan. *BAKTI MIFDA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://ejournal.mifda.ac.id/index.php/baktimifda

Asari, H. (2012). *Nukilan Pemikiran Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. IAIN Press.

Fadilah, N., & Wahyuni, H. (2023). Manasik Haji Learning for Young Learners: Perceptions of Islamic Education Students. *Journal of Childhood Religious Education*, *8*(1), 23–37. https://jcrejournal.org/2023/01/04/manasik

Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.

Kurniawan, D. (2021). Understanding the Role of Hajj Ritual Simulation in Building Religious Awareness among Early Childhood Learners. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Islam*, *4*(1), 77–90. https://doi.org/10.21009/jpaudi.v4i1.3345

Latifah, R., & Siregar, M. (2022). Preservice Teachers' Perspectives on Hajj Education for Young Children. *International Journal of Islamic Early Childhood Education*, *5*(2), 58–71. https://ijiece.org/v5i2/latifah

Munawaroh, H. (2021). Peningkatan nilai agama dan moral anak usia dini melalui latihan manasik haji/umrah di TK Aisyiyah 4 Reco. *JOECE: Journal of Early Childhood Education and Care*. https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joecce/article/view/8728

Munawaroh, S., & Yusuf, H. (2019). The Urgency of Hajj Ritual Introduction in Early Islamic Education Programs. *Jurnal Golden Age*, *3*(4), 301–314. https://doi.org/10.14421/jga.2019.34-05

Muslim, A. A. (2023). Pelatihan Manasik Haji Bagi Anak Usia Dini di TK Pembina. *East & South Institute Journal (EJCS)*. https://ejcs.or.id/index.php/journal/article/view/211

Nurhayati, L. (2022). Peragaan Manasik Haji Raudhatul Athfal se-Kota: Strategi Penanaman Nilai Ibadah Sejak Dini. *Prosiding Seminar Nasional PAUD*. https://prosiding.staittd.ac.id/index.php/paud/article/view/214

Rahmawati, S. (2023). Program Manasik Haji dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di RA Asiyah. *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. https://journal.iailm.ac.id/index.php/waladuna

Ramli, A., & Dewi, K. (2023). Islamic Education Students' Readiness in Implementing Hajj Ritual Learning for Early Childhood. *Journal of Islamic Teacher Training*, *12*(1), 144–159. https://jittraining.org/ramli2023

Ritonga, J. (2024). Parental Partnership in Implementing the Hajj Manasik Activity at RA Raudhatul Faizin. *Indonesian Journal of Early Islamic Education*. https://jurnal.iainpadangsidimpuan.ac.id/index.php/ijeit

Rohmah, U., & Arifin, Z. (2025). Implementasi kegiatan manasik haji cilik terhadap pengembangan nilai agama dan budi pekerti di RA Perwanida 13 Bangsalsari Jember. *JOECES (Journal of Early Childhood Education Studies)*, *5*(1). https://ejournal.stit-alkarimiyah.ac.id/index.php/joeces

Safitri, D. (2025). Introducing Hajj Values to Early Childhood Through Experiential Learning at the Sudiang Ka'bah Replica. *Jurnal Al-Birr*. https://jurnal.staidaf.ac.id/jab/article/view/412

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah. In *Jakarta: Lentera Hati*.

Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rieneka Cipta.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. https://www.hup.harvard.edu

Wahyuni, A., & Ritonga, A. (2024). Peran kegiatan manasik haji pada perkembangan agama dan moral anak usia dini di RA Arafah Sipolu-Polu. *ADIBA: Journal of Education*, *4*(3), 402–412. https://jurnal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/adiba/article/view/412

Zahra, I. (2020). Evaluating the Effectiveness of Hajj Simulation for Early Childhood: Insights from Islamic Education Students. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 55–68. https://doi.org/10.33086/jpiaud.v2i2.2210